

Exposing Self-Esteem in Adoptive Children: Implications of Literature Review's Findings

Mengekspolasi Self-Esteem pada Anak Adopsi: Implikasi Temuan Literature Review

Puput Winarsih¹, Ilham Mundzir²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia
Email: ¹2108015142@uhamka.ac.id, ²ilhammundzir@uhamka.ac.id

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 2024-12-06
Revisi 2024-12-30
Diterima 2025-02-10

Keyword:

Adoptive;
Self-Esteem;
Identity;
Children

ABSTRACT

Family is a social environment that can influence the growth and development of a child, in a normal family consisting of a father, mother and child. A family can be said to be successful if the child can express himself, convey his feelings, achieve and can be useful to society. However, not all families have children. Women are often considered the cause of couples not having children, which ultimately leads to the family adopting. This study aims to examine the relationship between adoption and self-esteem in adopted children through a literature review. Self-esteem is an important aspect in a child's psychological development, especially for adopted children who may face additional challenges in forming their self-identity. The method used in this study is a systematic literature study that includes an analysis of previous scientific articles on factors that influence the self-esteem of adopted children. The results of the study indicate that the self-esteem of adopted children is influenced by various factors, such as parenting style, openness of communication about adoption status, and involvement in the culture of origin. Adopted children with strong social support from their adoptive families show higher levels of self-esteem than those who do not receive sufficient support. The conclusion of the study shows that the literature review shows that self-esteem of adopted children can increase through foster family support, good adaptability, and positive self-acceptance. Conversely, self-esteem can decrease due to social pressure, lack of family support, and difficulty adapting to a new environment. Although existing research has provided initial understanding, further studies are needed to develop effective interventions that take into account the unique characteristics of each adopted child.

ABSTRAK

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, dalam sebuah keluarga normalnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sebuah keluarga dapat dikatakan berhasil apabila sang anak dapat berekspresi, menyampaikan perasaannya, berprestasi dan dapat bermanfaat bagi masyarakat. Namun, tidak semua keluarga memiliki anak. Wanita sering kali dijadikan sebagai penyebab pasangan tidak memiliki anak sehingga membuat keluarga tersebut pada akhirnya melakukan adopsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara adopsi dan harga diri (*self-esteem*) pada anak-anak yang diadopsi melalui tinjauan literatur. *Self-esteem* merupakan aspek penting dalam perkembangan psikologis anak, terutama bagi anak-anak adopsi yang mungkin menghadapi tantangan tambahan dalam membentuk identitas diri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur sistematis yang mencakup analisis terhadap artikel-artikel ilmiah terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* anak-anak yang diadopsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-esteem* anak adopsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti gaya pengasuhan, keterbukaan komunikasi tentang status adopsi, dan keterlibatan dalam budaya asal. Anak-anak yang diadopsi dengan dukungan sosial yang kuat dari keluarga angkat menunjukkan tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak mendapat dukungan yang cukup. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa Tinjauan literatur menunjukkan *self-esteem* anak adopsi dapat meningkat melalui dukungan keluarga asuh, kemampuan adaptasi yang baik, dan penerimaan diri yang positif. Sebaliknya, *self-esteem* dapat menurun akibat tekanan sosial, kurangnya dukungan keluarga, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru. Meski penelitian yang ada telah memberikan pemahaman awal, masih diperlukan studi lebih lanjut untuk mengembangkan intervensi yang efektif dengan mempertimbangkan keunikan karakteristik setiap anak adopsi.

Kata Kunci

Adopsi;
Self-Esteem;
Identitas Diri;
Anak-Anak

Copyright (c) 2025 Puput Winarsih, Ilham Mundzir

Korespondensi:

Puput Winarsih

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Email: 2108015142@uhamka.ac.id



LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, dalam sebuah keluarga normalnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sebuah keluarga dapat dikatakan berhasil apabila sang anak dapat berekspresi, menyampaikan perasaannya, berprestasi dan dapat bermanfaat bagi masyarakat. Namun, tidak semua keluarga memiliki anak. Wanita sering kali dijadikan sebagai penyebab pasangan tidak memiliki anak sehingga membuat keluarga tersebut pada akhirnya melakukan adopsi. Menurut Meiliana dalam Pramesti (2023) mengatakan bahwa sebenarnya pasangan memiliki banyak alasan yang menyebabkan mereka melakukan adopsi yaitu, rasa belas kasihan, mengadopsi anak untuk menjaganya di hari tua, sebagai media pemancing anak, dan untuk mempertahankan ikatan pernikahan.

Melakukan adopsi tentu bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hoksbergen et al, dalam Pramesti (2023) mengatakan bahwa anak adopsi dapat mengalami PTSD (*Post traumatic Stress Disorder*) yang diakibatkan dari perpisahan tempat tinggal sebelumnya. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bramlett et al, dalam Pramesti (2023) menyatakan bahwa anak adopsi memang memiliki hasil yang lebih buruk dalam hal kesehatan dan kesejahteraan dibandingkan dengan anak kandung meskipun begitu, setiap kejadian baik dan buruk memiliki alasan dan tujuannya tersendiri. Berdasarkan data yang diperoleh dari laman Kemensos.go.id didapatkan data untuk tahun 2020-2022, pada tahun 2020 tercatat 1.903, tahun 2021 tercatat 1.225 dan pada tahun 2022 tercatat 1.565 pengangkatan anak. Data tersebut adalah jumlah pengangkatan anak atau adopsi yang melalui jalur resmi yang disahkan oleh pengadilan dan kemungkinan angkata tersebut akan bertambah setiap tahunnya. Perpindahan dari tempat tinggal ke tempat lain tentu akan membuat individu merasa tidak nyaman dan memerlukan adaptasi dengan lingkungan baru, karena perpindahan tersebut memungkinkan untuk memunculkan permasalahan salah satunya yaitu kepercayaan diri (*Self-esteem*).

Self-esteem atau harga diri merupakan evaluasi individu terhadap diri sendiri yang mencakup penilaian atas nilai, kemampuan, dan penerimaan dirinya dalam kehidupan sosial dan pribadi (Lawrence, 2006). Menurut Baldwin dan Hoffman (2017), harga diri terbentuk melalui proses evaluasi yang dinamis, di mana seseorang akan memiliki *self-esteem* positif jika mengalami lebih banyak kesuksesan daripada yang diharapkan, dan sebaliknya, *self-esteem* negatif terbentuk ketika pencapaian seseorang lebih sedikit dari harapan mereka. Dalam hal ini, *self-esteem* dipahami sebagai sebuah proses yang terus berlangsung, berubah seiring dengan pengalaman hidup dan ekspektasi yang berkembang dari waktu ke waktu.

Srisayekti (2015) mengatakan bahwa *self-esteem* memiliki beberapa dimensi utama yang penting untuk dipahami dalam perkembangan anak. Dimensi-dimensi ini meliputi harga diri fisik, yang berkaitan dengan penerimaan individu terhadap tubuhnya sendiri harga diri sosial, yang

mencakup bagaimana individu merasa dihargai oleh orang lain di sekitarnya; serta harga diri akademis, yang berkaitan dengan bagaimana anak menilai kemampuannya di bidang pendidikan dan prestasi belajar. Zeigler (2016) menekankan bahwa *self-esteem* merupakan perbandingan antara pengalaman positif dan negatif yang dialami seseorang, sementara Rosenberg menggambarkan *self-esteem* sebagai evaluasi keseluruhan diri (Gnambs et al., 2018). Kedua pandangan ini menyoroti bahwa *self-esteem* sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup anak dan interaksi dengan lingkungan sosial. Dengan kata lain, *Self-esteem* merupakan penilaian pribadi individu tentang dirinya (Yunita, 2024)

Peran *self-esteem* dalam perkembangan anak tidak bisa diabaikan. *Self-esteem* yang sehat memungkinkan anak untuk merasa lebih percaya diri, mampu menghadapi tantangan, dan memiliki hubungan sosial yang positif. Sebaliknya, *self-esteem* yang rendah dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga, kurang motivasi, serta mengalami masalah perilaku dan psikologis (Arfah et al., 2022). Pada anak-anak yang diadopsi, isu *self-esteem* menjadi lebih kompleks karena mereka mungkin menghadapi tantangan tambahan dalam mencari identitas diri dan penerimaan sosial (Zeigler, 2016). Oleh karena itu, penting bagi para orang tua dan lingkungan sekitar untuk memberikan dukungan yang memadai guna membantu anak-anak ini mengembangkan *self-esteem* yang positif. Harga diri yang baik di masa kanak-kanak berperan penting dalam kesehatan mental dan kesuksesan anak di masa depan, membuatnya menjadi salah satu faktor utama yang harus diperhatikan dalam perkembangan psikologis anak. Mengacu pada teori faktor risiko dan protektif, *self-esteem* yang positif dapat berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu anak-anak, terutama yang berasal dari latar belakang berisiko, untuk menghadapi tantangan hidup dan mengatasi stres atau trauma (Gnambs et al., 2018).

Anak adopsi didefinisikan sebagai anak yang ditempatkan secara legal dalam keluarga pengadopsi setelah ditinggalkan, diserahkan, atau menjadi yatim piatu. Proses adopsi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga melibatkan perubahan signifikan dalam kehidupan anak yang diadopsi, di mana mereka harus menyesuaikan diri dengan keluarga dan lingkungan yang baru. Menurut teori faktor risiko dan protektif, adopsi dapat menjadi intervensi alami dalam kehidupan anak, memberikan kesempatan untuk memperbaiki kualitas kehidupan mereka, terutama ketika berasal dari latar belakang yang penuh dengan deprivasi atau tantangan, seperti penyalahgunaan atau pengabaian di panti asuhan. Proses ini diharapkan memberi mereka keluarga yang mendukung, lingkungan yang lebih baik, serta sumber daya yang lebih kaya untuk pertumbuhan dan perkembangan yang lebih optimal (Howe & Weber, 2023).

Meskipun adopsi sering dianggap sebagai solusi yang positif, anak-anak yang diadopsi sering menghadapi berbagai tantangan yang bisa mempengaruhi perkembangan fisik, kognitif, dan emosional mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Haryanti et al., (2019) menunjukkan hasil bahwa anak-anak yang diadopsi cenderung menunjukkan

keterlambatan perkembangan, baik dalam hal pertumbuhan fisik, kemampuan sekolah, hingga kemampuan berbahasa. Selain itu, mereka sering mengalami masalah perilaku, kesulitan dalam membentuk keterikatan, serta lebih banyak dirujuk untuk layanan kesehatan mental dibandingkan anak-anak yang tidak diadopsi. Tantangan-tantangan ini sering kali diperparah oleh faktor-faktor risiko lain, seperti latar belakang keluarga kandung yang bermasalah atau pengalaman trauma sebelum adopsi (Brodzinsky, 2022). Lebih lanjut, anak-anak yang diadopsi mungkin juga menghadapi tekanan psikologis akibat perbedaan genetik dan fisik dengan orang tua pengadopsi mereka, yang dapat mempengaruhi rasa identitas dan harga diri mereka.

Sosial dan budaya adopsi juga memainkan peran penting dalam pengalaman anak-anak yang diadopsi. Di beberapa negara, seperti Inggris, adopsi transrasial, di mana anak-anak dari latar belakang etnis tertentu diadopsi oleh keluarga dari etnis lain, pernah dilarang atau didorong untuk dihindari karena dianggap dapat memberikan dampak negatif pada anak. Namun, dalam banyak kasus, adopsi internasional maupun transrasial tetap terjadi, di mana anak-anak sering diadopsi dari latar belakang yang penuh dengan keterbatasan, seperti kurangnya perawatan medis yang memadai atau malnutrisi di panti asuhan. Perbedaan budaya dan ras antara anak yang diadopsi dengan keluarga mengadopsinya bisa mempengaruhi perasaan keterpaduan dalam keluarga serta integrasi sosial anak di kemudian hari. Anak-anak adopsi transrasial mungkin merasa kurang terintegrasi dengan keluarga atau lingkungan sosial mereka karena perbedaan fisik dan asal usul etnis, yang pada akhirnya dapat berdampak pada tingkat kepercayaan diri dan harga diri mereka (Raynor, 2021).

Urgensi penelitian ini mengangkat sebuah permasalahan yang terjadi pada anak adopsi, Penelitian tentang anak adopsi saat ini memang banyak membahas faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas dan konsep diri selama masa remaja, namun bukti empiris yang ada masih terbatas dan tidak konsisten dalam menjelaskan apakah anak adopsi menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengembangkan konsep diri positif dibandingkan anak yang tidak diadopsi. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun literature review mengenai hubungan antara adopsi dan *self-esteem* pada anak-anak yang diadopsi, dengan fokus pada identifikasi pola umum dalam penelitian sebelumnya serta faktor-faktor kunci yang mempengaruhi perkembangan *self-esteem* mereka. Kebaruan dari tinjauan pustaka ini adalah upaya sistematisnya dalam mengintegrasikan berbagai pendekatan teoritis dan temuan empiris untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang dampak adopsi terhadap *self-esteem* anak, yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan intervensi yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan psikologis anak adopsi.

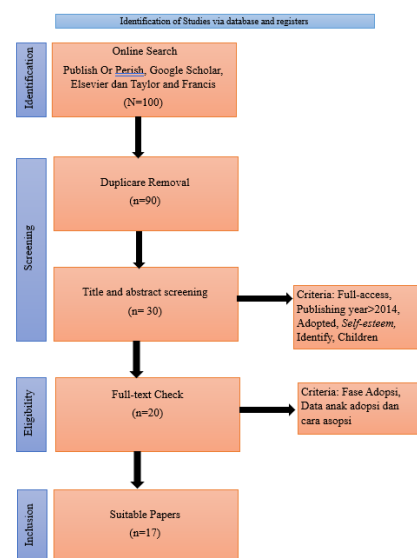
METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengimplementasikan metodologi studi literatur sistematis, yang mengintegrasikan dan menganalisis berbagai sumber informasi, baik konseptual maupun empiris,

dari publikasi ilmiah terdahulu. Metode ini berfungsi sebagai kerangka referensial dalam eksplorasi problematika penelitian (Mulyadi, 2012).

Systematic Literature Review (SLR) adalah kumpulan prosedur untuk identifikasi, penilaian, dan mengevaluasi dan memahami semua hasil penelitian yang telah dilakukan dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu (Kitchenham dan Charters 2007).

Sumber data penelitian mencakup jurnal-jurnal akademik bereputasi, baik pada level internasional maupun nasional. Proses penelitian meliputi tahapan ekstraksi, sintesis, dan analisis mendalam terhadap sumber-sumber tersebut (Ahmad dkk, 2023). Pendekatan metodologis ini memungkinkan akumulasi, integrasi, dan interpretasi komprehensif terhadap berbagai temuan dan perspektif dari studi-studi sebelumnya, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik terhadap topik yang diteliti.



Gambar 1. SLR dengan Diagram Prisma

Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca semua penelitian terkait *Self-Esteem Anak Adopsi*, analisis data pada artikel dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut maka peneliti mencari artikel dengan kata kunci adopsi, *self-esteem*, identitas diri, anak-anak. Lalu artikel dipilih dan dilakukan evaluasi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, kemudian data yang telah dikumpulkan, analisis dan dilakukan penarikan kesimpulan. Artikel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 17 artikel penelitian nasional dan internasional dengan rentang tahun 2014-2024.

HASIL PENELITIAN

Literature Review ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana *Self-Esteem* pada anak adopsi. Peneliti mendapatkan 17 artikel yang didapatkan dari beberapa sumber terpercaya seperti Publish Or Perish, Google Scholar, Elsevier dan Taylor and Francis. Berikut adalah hasil Analisis *Self-Esteem* pada anak adopsi:

Tabel 1. Studi Literatur

Nama Penulis	Judul	Negara	Tahun	Tujuan Penelitian	Partisipan	Desain dan metode pengambilan data	Temuan	Persamaan dan perbedaan
De Jong, P.J., Sportel, B.E., Hullu, E. de, & Nauta, M.H.	Implicit and explicit self-esteem and their reciprocal relationship with symptoms of depression and social anxiety: A longitudinal study in adolescents	Belanda	2014	Meneliti hubungan timbal balik antara self-esteem implisit dan eksplisit dengan gejala depresi dan kecemasan sosial pada remaja.	350 remaja dengan rentang usia 12-15 tahun.	Studi longitudinal dengan pengukuran berulang terhadap self-esteem implisit (Implicit Association Test) dan eksplisit (skala diri laporan) selama dua tahun, disertai evaluasi gejala depresi dan kecemasan sosial.	Self-esteem implisit dan eksplisit mempengaruhi tingkat depresi dan kecemasan sosial secara timbal balik. Pada anak-anak adopsi, ketidaksesuaian antara self-esteem implisit dan eksplisit dapat meningkatkan risiko gejala sosial negatif, seperti kecemasan dan depresi, karena konflik identitas yang mungkin timbul akibat pengalaman adopsi.	Persamaan: Penelitian ini memiliki persamaan karena sama-sama meneliti anak adopsi dan self Perbedaan: Pada penelitian ini mengukur aspek implisit dan eksplisit dengan gejala depresi dan kecemasan sosial pada remaja
Rachel H. Farr, Emily E. Crain, M. K. Oakley, Krystal K. Cashen, Karin J. Garber	Microaggressions, Feelings of Difference, and Resilience Among Adopted Children with Sexual Minority Parents	Amerika Serikat	2015	Menjelajahi pengalaman microaggressions, perasaan perbedaan, dan ketahanan di antara anak-anak adopsi yang memiliki orang tua dari kelompok seksual minoritas.	Anak-anak pra-remaja yang diadopsi oleh orang tua homoseksual.	Wawancara semi-terstruktur yang mengandalkan pendekatan berbasis kekuatan dan kerangka microaggressions untuk memahami pengalaman sosial dan introspektif anak-anak.	Dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang diadopsi oleh orang tua dari kelompok seksual minoritas umumnya tidak merasa malu atau memiliki rasa rendah diri terkait status mereka sebagai anak adopsi. Sebagian besar anak merasa tidak takut ditolak atau tidak nyaman untuk mengungkapkan memiliki orang tua homoseksual, yang menunjukkan tingkat harga diri yang positif.	Persamaan: Penelitian ini memiliki persamaan karena sama-sama meneliti tentang anak adopsi Perbedaan: Pada penelitian ini meneliti tentang ketahanan anak adopsi dengan orang tua homoseksual

Morvwen Duncan, Matt Woolgar, Rachel Ransley, Pasco Fearon	Mental health and behavioural difficulties in adopted children: A systematic review of post-adoption risk and protective factors	Inggris	2019	Menyusun variabel pasca-adopsi yang terkait dengan masalah kesehatan mental dan perilaku pada anak-anak adopsi untuk menginformasikan penelitian mendatang dan membentuk intervensi.	Anak-anak dan remaja yang diadopsi (studi mencakup 52 penelitian yang memenuhi kriteria metodologis yang ketat).	Studi ini menggunakan tinjauan sistematis terhadap 52 penelitian, dengan mengumpulkan data dari berbagai database untuk menganalisis faktor risiko dan perlindungan yang mempengaruhi kesehatan mental anak-anak adopsi.	Temuan menunjukkan bahwa faktor pasca-adopsi, seperti gaya pengasuhan dan komunikasi terbuka dalam keluarga, berpengaruh positif terhadap kesehatan mental dan perilaku anak adopsi, meningkatkan penyesuaian dan harga diri mereka.	Persamaan: Penelitian ini memiliki persamaan karena sama-sama meneliti tentang anak adopsi Perbedaan: Pada penelitian ini membahas tentang kesehatan mental dan perilaku anak adopsi
Caroline Tozzi Reppold, Claudio Simon Hutz	Effects of the History of Adoption in the Emotional Adjustment of Adopted Adolescents	Brazil	2021	Menyelidiki hubungan antara variabel sejarah adopsi (usia saat adopsi terungkap, perubahan nama, kontak dengan keluarga biologis) dengan gaya pengasuhan, suasana hati, dan harga diri (self-esteem) remaja yang diadopsi.	68 remaja berusia 14-15 tahun, diadopsi saat bayi melalui jalur hukum.	Kuesioner tentang sejarah adopsi, Skala Gaya Pengasuhan, Skala Depresi, dan Skala Harga Diri Rosenberg.	Pengungkapan adopsi yang terlambat dan perubahan nama pertama terkait dengan rendahnya harga diri dan tingkat depresi yang lebih tinggi. Remaja yang memiliki kontak dengan keluarga biologis menunjukkan harga diri yang lebih baik dan gejala depresi yang lebih rendah.	Persamaan: Penelitian ini memiliki persamaan karena sama-sama meneliti tentang anak adopsi dan self esteem Perbedaan: Pada penelitian ini membahas tentang sejarah adopsi terungkap dan gaya pengasuhan serta suasana hati
Yolanda Sánchez-Sandoval	Self-perception, self-esteem and life satisfaction in adopted and non-adopted children and adolescents	Spanyol	2015	Menganalisis apakah tantangan spesifik selama masa remaja dan adopsi memengaruhi penilaian diri pada remaja yang diadopsi.	618 anak-anak dan remaja dari Andalusia, Spanyol, berusia 8 hingga 16 tahun (105 anak diadopsi, 513 anak tidak diadopsi).	Penelitian komparatif dengan kelompok anak yang diadopsi, anak yang tinggal dengan keluarga biologis di zona risiko sosial, dan anak di panti asuhan.	Secara umum, anak-anak yang diadopsi memiliki tingkat self-esteem dan kepuasan hidup yang setara dengan anak-anak yang tinggal bersama keluarga biologis mereka. Penurunan self-esteem dan kepuasan	Persamaan: Penelitian ini memiliki persamaan karena sama-sama meneliti tentang anak adopsi dan self-esteem Perbedaan: Pada penelitian ini membahas tentang

						Menggunakan Skala Self-Perception, Skala Self-Esteem Rosenberg, dan Skala Kepuasan Hidup Siswa.	hidup terjadi pada usia 11-12 tahun, namun ada sedikit pemulihan pada usia 14 tahun. Anak-anak di panti asuhan memiliki tingkat self-esteem yang lebih rendah dibandingkan kelompok lainnya.	tantangan yang dialami anak adopsi secara spesifik
Sandra Melero, Yolanda Sánchez-Sandoval	Mental health and psychological adjustment in adults who were adopted during their childhood: A systematic review	Spain	2017	Mereview secara sistematis bukti terkait kesehatan mental dan penyesuaian psikologis pada orang dewasa yang diadopsi saat masa kanak-kanak.	Orang dewasa berusia 20-40 tahun yang diadopsi secara domestik.	Sistematis review dengan menggunakan PRISMA, memilih 27 studi yang memenuhi kriteria dari database PsycInfo dan Web of Science.	Orang dewasa yang diadopsi menunjukkan tingkat self-esteem yang lebih rendah dibandingkan non-adoptees, tetapi tingkat kepuasan hidup cukup tinggi di kedua kelompok.	Persamaan: Penelitian ini memiliki persamaan karena sama-sama meneliti tentang anak adopsi Perbedaan: Pada penelitian ini membahas tentang masalah kesehatan mental dan penyesuaian psikologis pada orang dewasa yang diadopsi saat masa kanak-kanak
Pace, C. S., Di Folco, S., Guerriero, V., Santona, A., & Terrone, G.	Adoptive parenting and attachment: association of the internal working models between adoptive mothers and their late-adopted children during adolescence	Italia	2015	Menilai kesesuaian model kerja internal (IWMs) antara ibu adopsi dan anak-anak yang diadopsi pada masa remaja serta pengaruhnya terhadap ikatan dan kualitas parenting.	76 peserta (30 ibu adopsi dan 46 remaja yang diadopsi terlambat).	Pengukuran dilakukan menggunakan Adult Attachment Interview (AAI) untuk ibu dan Friend and Family Interview (FFI) untuk remaja.	67% remaja diadopsi terlambat memiliki ikatan yang aman. Terdapat kesesuaian signifikan 70% antara klasifikasi ikatan ibu dan anak. Ibu dengan narasi koheren cenderung memiliki anak dengan ikatan aman, yang berdampak positif pada kepercayaan diri dan harga diri anak.	Persamaan: Penelitian ini memiliki persamaan karena sama-sama meneliti tentang anak adopsi Perbedaan: Pada penelitian ini membahas tentang IMWs antara ibu dan anak adopsi dimasa remaja serta pengaruhnya terhadap kualitas parenting

Wike Wahyu Safitri, Wanda Fitri, Zainal	Penyesuaian Diri Anak Angkat Setelah Mengetahui Status Sebagai Anak Adopsi	Indonesia	2019	Menganalisis bentuk penyesuaian diri anak angkat setelah mengetahui status adopsi mereka.	Empat informan berusia 14-17 tahun yang telah mengetahui status mereka sebagai anak angkat.	Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif; teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.	Informan cenderung tidak memperlakukan status adopsi mereka dan menunjukkan sikap terbuka dan percaya diri. Dukungan orang tua dan lingkungan sosial berperan penting dalam membantu anak menerima diri mereka sebagai anak angkat, yang berdampak positif pada penyesuaian diri dan kepercayaan diri mereka.	Persamaan: Penelitian ini memiliki persamaan karena sama-sama meneliti tentang anak adopsi serta penyesuaian anak adopsi baik dari segi parenting ataupun kepercayaan diri Perbedaan: -
Jayashree Mohanty	Ethnic Identity and Psychological Well-Being of International Transracial Adoptees: A Curvilinear Relationship	Amerika	2015	Meneliti hubungan antara identitas etnis dan kesejahteraan psikologis pada anak adopsi internasional.	100 remaja dan dewasa muda Asia yang diadopsi secara internasional di AS.	Analisis data sekunder dari survei online menggunakan Multigroup Ethnic Identity Measure (MEIM) untuk mengukur identitas etnis dan Rosenberg Self-Esteem Scale (RSE) untuk mengukur harga diri.	Terdapat hubungan kurvilinear antara identitas etnis dan harga diri, di mana tingkat identitas etnis yang sedang (moderat) berhubungan dengan harga diri yang lebih tinggi. Identitas etnis yang seimbang mendorong penyesuaian psikologis yang lebih baik.	Persamaan: Penelitian ini memiliki persamaan karena sama-sama meneliti tentang anak adopsi Perbedaan: Pada penelitian ini membahas tentang identitas dan kesejahteraan psikologis anak adopsi yang diadopsi secara internasional
Aur�lie Harf, Sara Skandrani, Jordan Sibeoni, Caroline Pontvert, Anne Revah-	Cultural Identity and Internationally Adopted Children: Qualitative Approach to Parental Representations	Prancis	2015	Menganalisis bagaimana orang tua angkat Prancis memahami dan mengelola identitas budaya anak-anak yang diadopsi secara internasional.	51 orang tua angkat Prancis.	Wawancara semi-terstruktur, dianalisis dengan menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA).	Tiga pendekatan orang tua terhadap identitas budaya anak adopsi, termasuk aktif mempertahankan hubungan dengan budaya asal, mendukung perkembangan identitas	Persamaan: Penelitian ini memiliki persamaan karena sama-sama meneliti tentang anak adopsi Perbedaan: Pada penelitian ini membahas tentang bagaimana cara

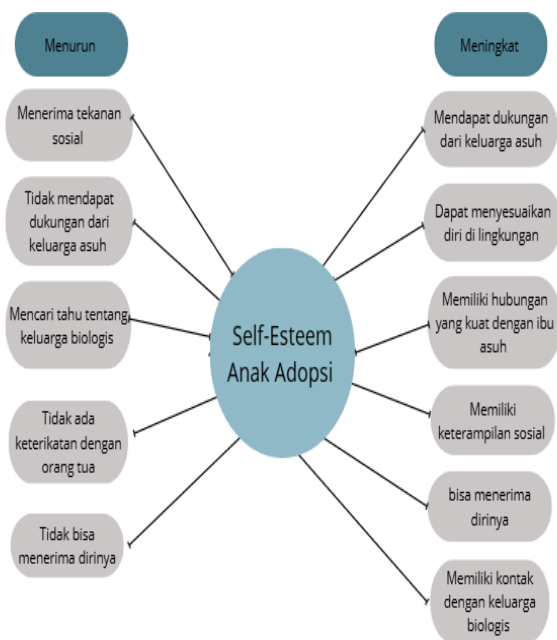
Levy, Marie Rose Moro							positif dan harga diri anak.	orang tua Prancis yang mempelajari tentang anak adopsi yang diadopsi secara internasional
Samina Mahmood dan John Visser	Adopted children: a question of identity	India	2015	Meneliti bagaimana anak-anak adopsi menghadapi pertanyaan tentang identitas dan rasa memiliki.	Empat anak adopsi, orang tua angkat, dan guru di Bangalore.	Studi kasus dengan wawancara semi-terstruktur, observasi, dan analisis dokumen.	Anak-anak adopsi mengalami penurunan harga diri saat memasuki remaja, seringkali karena keraguan tentang identitas dan latar belakang biologis mereka.	Persamaan: Penelitian ini memiliki persamaan karena sama-sama meneliti tentang anak adopsi Perbedaan: Pada penelitian ini membahas tentang identitas dan rasa memiliki yang dimiliki oleh anak adopsi
Laura Ferrari, Sonia Ranieri, Daniela Barni, Rosa Rosnati	Transracial Adoptees Bridging Heritage and National Cultures: Parental Socialization, Ethnic Identity, and Self-Esteem	Italia	2015	Meneliti pengaruh sosialisasi orang tua terhadap identitas etnis dan harga diri anak adopsi transrasial.	127 anak adopsi transrasial dan ibu mereka.	Kuesioner mandiri dan analisis model persamaan struktural.	Identitas etnis yang positif terkait dengan harga diri yang lebih tinggi pada anak adopsi, dipengaruhi oleh dukungan sosialisasi budaya dari orang tua.	Persamaan: Penelitian ini memiliki persamaan karena sama-sama meneliti tentang anak adopsi dan self-esteem Perbedaan: Pada penelitian ini membahas tentang pengaruh sosial orang tua terhadap anak adopsi transrasial
Effect Of Art Therapy On Self-Esteem Among Children In A Selected Orphanage	Ms. Reena K George, Ms. Virginia Varghese, Ms. Siny Kunjukunju, Mrs. Evangeline J	India	2015	Untuk menilai tingkat self-esteem (harga diri) sebelum dan sesudah intervensi, mengetahui pengaruh terapi seni terhadap self-esteem	40 anak berusia 12-16 tahun yang tinggal di panti asuhan terpilih	pretest-posttest, menggunakan alat demografi proforma dan skala self-esteem Rosenberg untuk menilai tingkat self-esteem.	Bagi peserta dengan self-esteem rendah, terapi seni dapat menjadi intervensi yang efektif untuk meningkatkan self-esteem.	Persamaan: Penelitian ini memiliki persamaan karena sama-sama meneliti tentang self-esteem Perbedaan:

				pada anak-anak di panti asuhan.				Pada penelitian ini membahas tentang terapi seni yang dilakukan pada anak di panti asuhan
Laelia Benoit, Aurélie Harf, Laura Sarmiento	Shifting views and building bonds: Narratives of internationally adopted children about their dual culture	Perancis	2018	Meneliti bagaimana anak-anak yang diadopsi secara internasional memahami dan membangun identitas budaya ganda mereka.	Lima anak yang diadopsi secara internasional, berusia antara 8 hingga 14 tahun, yang berasal dari berbagai latar belakang budaya.	Pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan narasi anak-anak tentang identitas budaya mereka.	Anak-anak adopsi menunjukkan bahwa mereka mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri yang positif melalui pengalaman mereka dengan budaya asal dan budaya adopsi. Mereka menggambarkan bagaimana kedua budaya tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi pada pembentukan identitas mereka.	Persamaan: Penelitian ini memiliki persamaan karena sama-sama meneliti tentang anak adopsi
Jessica A.K. Matthews, Linda G. Tirella, Emma S. Germann & Laurie C. Miller	International adoptees as teens and young adults: family and child function	Amerika	2016	Untuk menyelidiki integrasi sosial jangka panjang, kinerja sekolah, dan harga diri anak adopsi internasional di AS, serta hubungan antara hasil ini dengan fungsi keluarga.	88 anak adopsi internasional berusia 15–25 tahun dan orang tua mereka.	Analisis catatan kedatangan dan pengisian kuesioner standar oleh anak dan orang tua.	Self-esteem tidak terkait dengan stres keluarga atau kepuasan orang tua, tetapi ada perbedaan skor berdasarkan gender, dengan laki-laki menunjukkan skor lebih tinggi pada subskala tertentu.	Perbedaan: Pada penelitian ini membahas tentang bagaimana membangun identitas budaya ganda pada anak adopsi yang diadopsi secara internasional
Carolyn Crowley	Exploring the views and perceptions of adopted young	Inggris	2018	Untuk mengeksplorasi pengalaman dan	Empat anak muda yang diadopsi,	Metode kualitatif menggunakan wawancara semi-	Identitas dan harga diri anak-anak yang diadopsi dipengaruhi oleh	Persamaan: Penelitian ini memiliki persamaan

	people concerning their education and social development: an interpretative phenomenological analysis			pandangan anak-anak yang diadopsi terkait pendidikan dan perkembangan sosial mereka.	berusia antara 10 hingga 16 tahun.	terstruktur dan analisis fenomenologis interpretatif (IPA) untuk menganalisis transkrip wawancara.	pengalaman awal dan keterikatan dengan orang tua angkat. Beberapa peserta mengalami rendah diri akibat trauma hubungan awal, sementara peserta lain yang memiliki ikatan yang lebih aman menunjukkan tingkat harga diri yang lebih positif.	karena sama sama meneliti tentang anak adopsi Perbedaan: Pada penelitian ini melakukan eksplorasi tentang pengalaman anak adopsi yang berkaitan dengan pendidikan dan perkembangan sosial
Caterina Balenzanoa, Gabrielle Coppolaa, Rosalinda Cassibbaa, Giuseppe Moro	Pre-adoption adversities and adoptees' outcomes: The protective role of post-adoption variables in an Italian experience of domestic open adoption	Italia	2018	Untuk menganalisis kualitas hubungan keluarga angkat dan keterikatan para anak angkat (adoptee) sebagai variabel moderator antara berbagai faktor risiko sebelum adopsi dan hasil-hasil psikologis para adoptee, khususnya tingkat kesejahteraan dan stres psikologis.	37 remaja dan 22 dewasa muda, dengan rentang usia antara 11-18 tahun (untuk kelompok remaja) dan 18-24 tahun (untuk kelompok dewasa muda).	Metode kuantitatif dengan pendekatan path-analytic model melalui program Process.	Kesejahteraan psikologis, termasuk harga diri (self-esteem), lebih baik pada anak adopsi yang memiliki keterikatan yang aman dengan keluarga angkat mereka dan kualitas hubungan keluarga yang baik.	Persamaan: Penelitian ini memiliki persamaan karena sama sama meneliti tentang anak adopsi Perbedaan: Pada penelitian ini membahas tentang kesejahteraan stress psikologis anak adopsi dan menganalisis hubungan keluarga dan keterikatan pada anak adopsi

Penelitian yang terkait dengan *Self-Esteem* Anak Adopsi masih belum banyak diteliti, sehingga dalam artikel ini peneliti membuat literature review dapat dijadikan sebagai bahan kajian literasi dan pedoman dalam penelitian dan dapat dikembangkan di masa yang akan datang. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa variabel baru yang ditemukan oleh peneliti.

Berikut Peneliti membuat gambaran variabel yang muncul pada penelitian ini:



Gambar 2. Variabel baru *Self-Esteem* pada Anak Adopsi

PEMBAHASAN

Srisayekti (2015) mengatakan bahwa *self-esteem* memiliki beberapa dimensi utama yang penting untuk dipahami dalam perkembangan anak. Zeigler (2016) menekankan bahwa *self-esteem* merupakan perbandingan antara pengalaman positif dan negatif yang dialami seseorang, sementara Rosenberg menggambarkan *self-esteem* sebagai evaluasi keseluruhan diri (Gnambis et al., 2018). Kedua pandangan ini menyoroti bahwa *self-esteem* sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup anak dan interaksi dengan lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa hal yang dapat membuat *Self-Esteem* anak meningkat dan menurun. *Self-Esteem* dapat meningkat apabila anak mendapatkan dukungan dari keluarga asuh, hal ini sesuai dengan teori Farr dkk (2015) menemukan bahwa anak yang dibesarkan oleh orang tua dari kelompok etnis minoritas cenderung memiliki harga diri yang positif. Mereka tidak merasa malu atau kesal dengan situasi tersebut, dan mengatakan bahwa dukungan keluarga membantu membangun harga diri. Anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, sesuai dengan teori Safitri dkk (2019) memaparkan tentang proses penyesuaian anak angkat setelah mengetahui hak-haknya sebagai anak angkat. Anak-

anak yang beradaptasi secara sosial dan merasa diterima mengembangkan keterampilan sosial dan harga diri yang lebih baik. Anak memiliki hubungan yang kuat dengan ibu asuh, sesuai dengan teori Duncan dkk. (2019) dan Repold dan Hatz (2021) menemukan bahwa perilaku orang tua dan komunikasi terbuka dalam keluarga asuh berperan penting dalam mendukung kesejahteraan psikologis anak asuh. Anak yang mendapat dukungan penuh dari orang tua asuh menunjukkan penyesuaian diri dan harga diri yang lebih baik.

Anak memiliki keterampilan sosial, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Safitri (2019) penyesuaian dari aspek sosial hampir semuanya informan terlihat mampu bersosialisasi dengan baik, menjadi bagian dari anggota kelompok, menghargai dan menghormati orang lain, mudah bergaul, mempunyai jiwa sosial yang tinggi, ikut serta dalam kegiatan sosial, santun dan aktif dalam berbagai kegiatan diselenggarakan di lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan adanya peran orang tua dalam proses penyesuaian diri mereka, serta dukungan sosial yang tepat berpengaruh secara signifikan dan positif untuk membangun kepercayaan diri. Memiliki kontak dengan keluarga biologis, hal ini sesuai dengan temuan Rappold (2021) menyatakan bahwa Remaja yang memiliki kontak dengan keluarga biologis menunjukkan harga diri yang lebih baik dan gejala depresi yang lebih rendah.

Self-Esteem dapat menurun apabila anak mendapatkan tekanan sosial, hal ini sesuai dengan teori Sanchez-Sandoval (2015) mengemukakan bahwa tantangan remaja, seperti tekanan sosial dan masa transisi, mempengaruhi harga diri anak asuh. Anak tidak mendapatkan dukungan dari keluarga asuh, hal ini didukung oleh teori Duncan dkk. (2019) dan Repold dan Hatz (2021) menemukan bahwa perilaku orang tua dan komunikasi terbuka dalam keluarga asuh berperan penting dalam mendukung kesejahteraan psikologis anak asuh. Anak tidak memiliki keterikatan dengan orang tua asuh, hal ini sesuai dengan hasil penelitian penelitian menunjukkan bahwa Kesejahteraan psikologis, termasuk harga diri (*self-esteem*), lebih baik pada anak adopsi yang memiliki keterikatan yang aman dengan keluarga angkat mereka dan kualitas hubungan keluarga yang baik Balenzanoa (2018). Anak tidak dapat menerima dirinya, hal ini sesuai dengan teori safitri (2019) anak yang tidak dapat menerima dirinya akan mengalami masalah pada penyesuaian diri dan harga diri.

KESIMPULAN

Tinjauan literatur ini mengungkapkan kompleksitas *self-esteem* pada anak adopsi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor individu, keluarga, dan sosial-budaya. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa hal yang dapat membuat *Self-Esteem* anak meningkat dan menurun. *Self-Esteem* dapat meningkat apabila anak mendapatkan dukungan dari keluarga asuh, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, anak memiliki hubungan yang kuat dengan ibu asuh, anak memiliki keterampilan sosial, anak dapat menerima dirinya dan anak tidak mencari tahu tentang keluarga biologisnya sebaliknya, *Self-Esteem* dapat menurun apabila anak mendapatkan tekanan sosial, anak tidak

mendapatkan dukungan dari keluarga asuh, anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, anak tidak memiliki keterikatan dengan orang tua asuh dan anak tidak dapat menerima dirinya.

Meskipun penelitian yang ada telah memberikan wawasan, masih diperlukan studi lebih lanjut untuk memahami sepenuhnya dinamika *self-esteem* pada anak adopsi dan mengembangkan intervensi yang efektif. Fokus khusus perlu diberikan pada pengembangan program dukungan berbasis bukti yang mempertimbangkan keunikan setiap anak adopsi dan konteks kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrines, N., Barcons, N., Marre, D., Brun, C., Fornieles, A., & Fumadó, V. (2012). ADHD-like symptoms and attachment in internationally adopted children. *Attachment and Human Development*, 14(4), 405–423. <https://doi.org/10.1080/14616734.2012.691656>
- Anthony, R. E., Paine, A. L., & Shelton, K. H. (2019). Adverse childhood experiences of children adopted from care: The importance of adoptive parental warmth for future child adjustment. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(12). <https://doi.org/10.3390/ijerph16122212>
- Balenzano, C., Coppola, G., Cassibba, R., & Moro, G. (2018). Pre-adoption adversities and adoptees' outcomes: The protective role of post-adoption variables in an Italian experience of domestic open adoption. *Children and Youth Services Review*, 85(July 2017), 307–318. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.01.012>
- Benoit, L., Harf, A., Sarmiento, L., Skandrani, S., & Moro, M. R. (2018). Shifting views and building bonds: Narratives of internationally adopted children about their dual culture. *Transcultural Psychiatry*, 55(3), 405–427. <https://doi.org/10.1177/1363461518764250>
- Crowley, C. (2019). Exploring the views and perceptions of adopted young people concerning their education and social development: an interpretative phenomenological analysis. *Educational Psychology in Practice*, 35(2), 165–183. <https://doi.org/10.1080/02667363.2018.1547895>
- Diri, H., Kehilangan, R., Ditinjau, P. A., Kelekatian, D., Tua, O., Hubungan, D., Sebaya, T., Dwianty, S., Lova Riza, W., Aisha, D., Psikologi, F., Buana, U., Karawang, P., & Info, A. (2024). Self-esteem in Fatherless Adolescent is reviewed by Parental Attachment and Peer Relationship. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(3), 333–340. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i3>
- Duncan, M., Woolgar, M., Ransley, R., & Fearon, P. (2021). Mental health and behavioural difficulties in adopted children: A systematic review of post-adoption risk and protective factors. *Adoption and Fostering*, 45(4), 414–429. <https://doi.org/10.1177/03085759211058358>
- Everhart, S. A., Cochran, K. M., Lambrou, N. H., Davies, W. H., & Marik, P. K. (2022). Psychosocial Experiences That Support Positive Self-Concept in Children with Cleft Lip and Palate Adopted From China. *Cleft Palate-Craniofacial Journal*, 59(12), 1509–1519. <https://doi.org/10.1177/10556656211051222>
- Farr, R. H., Crain, E. E., Oakley, M. K., Cashen, K. K., & Garber, K. J. (2016). Microaggressions, Feelings of Difference, and Resilience Among Adopted Children with Sexual Minority Parents. *Journal of Youth and Adolescence*, 45(1), 85–104. <https://doi.org/10.1007/s10964-015-0353-6>
- Fatia, G. P., & Budiarta, I. N. P. (2023). Pengaturan Pengangkatan Anak (Adopsi) dalam Hukum Islam. *Jurnal Analogi ...*, 5(1), 34–40. <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/analogihukum/article/view/6559> <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/analogihukum/article/download/6559/4344>
- Ferrari, L., Ranieri, S., Barni, D., & Rosnati, R. (2015). Transracial adoptees bridging heritage and national cultures: Parental socialisation, ethnic identity and self-esteem. *International Journal of Psychology*, 50(6), 413–421. <https://doi.org/10.1002/ijop.12195>
- George, M. R. K., Varghese, M. V., Kunjurnunju, M. S., & Evangeline, J. (2024). Effect Of Art Therapy On Self-Esteem Among Children In A Selected Orphanage. 7(1), 77–81.
- Goren, A. (2020). 'Something else' in child psychotherapy with traumatised adopted children. *Journal of Child Psychotherapy*, 46(2), 152–167. <https://doi.org/10.1080/0075417X.2020.1791228>
- Harf, A., Skandrani, S., Sibeoni, J., Pontvert, C., Revah-Levy, A., & Moro, M. R. (2015). Cultural identity and internationally adopted children: Qualitative approach to parental representations. *PLoS ONE*, 10(3), 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0119635>
- Ingersoll, B. D., & Ingersoll, B. D. (1997). Psychiatric disorders among adopted children: A review and commentary. *Adoption Quarterly*, 1(1), 57–73. https://doi.org/10.1300/J145v01n01_04
- Kumalasari, A. Y., & Rahayu, M. N. M. (2022). Self Esteem dan Citra Tubuh Pada Wanita Dewasa Pasca Melahirkan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(4), 653. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4.9099>
- Lawler, J. M., Esposito, E. A., Doyle, C. M., & Gunnar, M. R. (2019). A Preliminary, Randomized-Controlled Trial of Mindfulness and Game-Based Executive Function Trainings to Promote Self-Regulation in Internationally-Adopted Children. *Development and Psychopathology*, 31(4), 1513–1525. <https://doi.org/10.1017/S0954579418001190>
- Lind, T., Lee Raby, K., Goldstein, A., Bernard, K., Caron, E. B., Yarger, H. A., Wallin, A., & Dozier, M. (2021). Improving social-emotional competence in internationally adopted children with the Attachment and Biobehavioral Catch-up intervention. *Development and Psychopathology*, 33(3), 957–969. <https://doi.org/10.1017/S0954579420000255>
- Mahmood, S., & Visser, J. (2015). Adopted children: A question of identity. *Support for Learning*, 30(3), 268–285. <https://doi.org/10.1111/1467-9604.12095>
- Matthews, J. A. K., Tirella, L. G., Germann, E. S., & Miller, L. C. (2016). International adoptees as teens and young adults: family and child function. *Early Child Development and Care*, 186(9), 1453–1465. <https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1100379>
- McSherry, D., & McAnee, G. (2022). Exploring the relationship between adoption and psychological trauma for children who are adopted from care: A longitudinal case study perspective. *Child Abuse and Neglect*, 130(P2), 105623. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2022.105623>
- Melero, S., & Sánchez-Sandoval, Y. (2017). Mental health and psychological adjustment in adults who were adopted during their childhood: A systematic review. *Children and Youth Services Review*, 77(January), 188–196. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.05.006>
- Pace, C. S., Di Folco, S., Guerriero, V., Santona, A., & Terrone, G. (2015). Adoptive parenting and attachment: Association of the internal working models between adoptive mothers and their late-adopted children during adolescence. *Frontiers in Psychology*, 6(SEP), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01433>
- Parra, L. A., & Hastings, P. D. (2018). Integrating the neurobiology of minority stress with an intersectionality framework for LGBTQ+ populations. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2018(161), 33–45. <https://doi.org/10.1002/cad>
- Paulin, J., Widbom, A., Sydsjö, G., Skoog Svanberg, A., & Lampic, C. (2024). Psychological well-being and family functioning following identity-release gamete donation or standard IVF: follow-up of parents with adolescent children. *Human Fertility*, 27(1). <https://doi.org/10.1080/14647273.2024.2375098>
- Pitula, C. E., DePasquale, C. E., Mliner, S. B., & Gunnar, M. R. (2019). Peer Problems Among Postinstitutionalized, Internationally Adopted Children: Relations to Hypocortisolism, Parenting Quality, and ADHD Symptoms. *Child Development*, 90(3), e339–e355. <https://doi.org/10.1111/cdev.12986>
- Pramesti, V. A., Arianti, R., Wacana, K. S., & Tengah, J. (2023). “Anak Adopsi” Bukan Suatu Aib Bagiku: Kebersyukuran pada Anak yang Sudah Mengetahui Statusnya sebagai Anak Adopsi di Purwokerto dan Ungaran (“Adopted Child” Is Not a Disgrace to Me: Gratitude for a Child Who Knows His Status as an Adopted Child in Purwoke). *Kajian Psikologi Dan Kesehatan Mental (KPKM)*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.35912/kpkm.v1i1.1948>
- Putri, A. F., Rifayanti, R., Ramadhani, A., Psikologi, P. S., Ilmu, F., Politik, I., & Mulawarman, U. (2024). Revealing the Relationship between Self-Esteem and Self-Concept : Revealing a Correlation Study on Catcalling Victim Women Mengungkap Kaitan antara Harga Diri dan Konsep Diri : Mengungkap Studi Korelasi Pada Wanita Korban Catcalling. 12(3), 371–377.

- Reppold, C. T., & Hutz, C. S. (2009). Effects of the history of adoption in the emotional adjustment of adopted adolescents. *Spanish Journal of Psychology*, 12(2), 454–461. <https://doi.org/10.1017/S1138741600001839>
- Rofiq, M. Q., Setyorini, T. D., & Lekahena, F. (2024). Self Esteem and Impulsive Buying: Study on Online Shopping Behavior. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(1), 66. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i1.13370>
- Román, M., Palacios, J., & Minnis, H. (2022). Changes in Attachment Disorder symptoms in children internationally adopted and in residential care. *Child Abuse and Neglect*, 130(September 2021), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105308>
- Safitri, W. W., Fitri, W., & Zainal. (2019). Penyesuaian Diri Anak Angkat Setelah Mengetahui Status Sebagai Anak Adopsi. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 7(2), 211–214.
- Sánchez-Sandoval, Y. (2015). Autopercepción, autoestima y satisfacción vital en niños y adolescentes adoptados y no adoptados. *Infancia y Aprendizaje*, 38(1), 144–174. <https://doi.org/10.1080/02103702.2014.996406>
- Van Tuijl, L. A., De Jong, P. J., Sportel, B. E., De Hullu, E., & Nauta, M. H. (2014). Implicit and explicit self-esteem and their reciprocal relationship with symptoms of depression and social anxiety: A longitudinal study in adolescents. *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*, 45(1), 113–121. <https://doi.org/10.1016/j.jbtep.2013.09.007>
- Yarger, H. A., Bernard, K., Caron, E. B., Wallin, A., & Dozier, M. (2020). Enhancing Parenting Quality for Young Children Adopted Internationally: Results of a Randomized Controlled Trial. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 49(3), 378–390. <https://doi.org/10.1080/15374416.2018.1547972>
- Yunita, R., & Sarajar, D. K. (2024). Improving Learning Achievement Through a Self-Esteem Perspective : The Secret to Student Success Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Perspektif Self-Esteem : Rahasia Keberhasilan Siswa. 12(3), 326–332.